

Membangun Kesiapan Kerja Melalui Praktik Kerja Industri (Prakerin), Kemampuan Berkomunikasi, Dan Tanggung Jawab Pada Siswa SMK Jurusan Teknik Pemesinan

Lutfia Santika Dewi¹, Yoto²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Kejuruan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
E-mail: lutfia.santika.2405518@students.um.ac.id,

Abstrak: Kesiapan kerja lulusan SMK menjadi perhatian utama pengembangan pendidikan vokasi di era Industri 4.0. Artikel konseptual ini mengkaji bagaimana Praktik Kerja Industri (Prakerin), kemampuan berkomunikasi, dan tanggung jawab saling berinteraksi dalam membentuk kesiapan kerja siswa pada jurusan Teknik Pemesinan. Berdasarkan kajian literatur terkini dan kebijakan internasional tentang TVET dan pembelajaran berbasis kerja, artikel ini menegaskan bahwa prakerin sebagai bentuk work-based learning bersifat krusial untuk menguatkan kompetensi teknis dan nonteknis; sementara komunikasi dan tanggung jawab adalah soft skills kunci yang mempercepat proses transisi dari sekolah ke dunia kerja. Implikasi praktis diarahkan pada penguatan kemitraan sekolah-industri, perancangan modul prakerin yang berorientasi kompetensi, dan integrasi pembelajaran karakter dalam kurikulum vokasional.

Kata Kunci: Prakerin, Komunikasi, Tanggung jawab, Kesiapan kerja

Abstract: The job readiness of vocational high school graduates is a primary concern in the development of vocational education in the Industry 4.0 era. This conceptual article examines how Industrial Internship (Prakerin), communication skills, and responsibility interact to shape the job readiness of students majoring in Mechanical Engineering. Based on a review of current literature and international policies on TVET and work-based learning, this article emphasizes that Prakerin as a form of work-based learning is crucial for strengthening technical and non-technical competencies; while communication and responsibility are key soft skills that accelerate the transition from school to work. Practical implications are directed at strengthening school-industry partnerships, designing competency-oriented Prakerin modules, and integrating character learning into vocational curricula.

Keywords: Internship, Communication, Responsibility, Work Readiness

Pendidikan vokasional didesain untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja. Artinya lulusan memiliki kompetensi teknis sekaligus kompetensi nonteknis yang diperlukan industri. Pada jurusan Teknik Pemesinan, penguasaan operasi mesin, menggambar teknik, dan pemahaman proses manufaktur mesti dipadukan dengan kemampuan interpersonal dan sikap profesional agar lulusan mampu berkontribusi sejak hari pertama bekerja. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan pengalaman kerja nyata (prakerin) dan penguatan soft skills.

Prakerin bukan sekadar magang administratif, ketika dirancang sebagai structured work-based learning yang melibatkan pembimbing industri, tujuan pembelajaran jelas, dan mekanisme refleksi/feedback, prakerin efektif meningkatkan kesiapan kerja, kedisiplinan, dan kemampuan problem solving siswa. Pada pelaksanaan prakerin, siswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan dunia industri, sehingga pengetahuan siswa terkait dunia industri, kemampuan berkomunikasi dan tanggung jawabnya akan terlatih. Hal tersebutlah yang memungkinkan meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Membangun Kesiapan Kerja Melalui Praktik Kerja Industri (Prakerin), Kemampuan Berkomunikasi, Dan Tanggung Jawab
.....

Selain pengalaman kerja, kemampuan berkomunikasi dan tanggung jawab (responsibility) merupakan hal yang utama dalam suatu pekerjaan. Komunikasi efektif memfasilitasi kerja tim dan keselamatan produksi, sedangkan tanggung jawab membentuk etos kerja yang diperlukan perusahaan agar proses produksi berlangsung dengan baik. Pengembangan kedua aspek ini seharusnya terintegrasi dalam strategi pembelajaran formal dan pengalaman prakerin.

Arah kebijakan internasional (UNESCO, ILO, ETF, World Bank) juga mendorong transformasi TVET menuju model yang menggabungkan pembelajaran berbasis kerja, digitalisasi, dan pengembangan soft skills. Hal tersebut menegaskan bahwa strategi melalui prakerin dan penguatan komunikasi serta tanggung jawab adalah sejalan dengan agenda transformasi TVET 2022–2029.

METODE

Metode penelitian ini adalah studi literatur dengan analisis deskriptif. Metode studi literatur merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengelolah bahan penelitian (Yulia et al., 2022). Untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis literatur atau sumber informasi yang relevan, metode studi literatur melibatkan penelusuran berbagai jenis literatur, seperti buku, artikel, laporan, dan lain – lainnya (Jamaludin et al., 2023). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prakerin Sebagai Work Based Learning

Prakerin (praktik kerja industri) dikategorikan sebagai bentuk work-based learning yang memberi siswa pengalaman bekerja pada lingkungan nyata, eksposur terhadap standar industri, dan kesempatan menerapkan teori ke praktik. Konsep experiential learning (Kolb) menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi saat pengalaman diproses melalui refleksi, abstraksi, dan eksperimen. Muhazir (2019) menyebutkan bahwa orang yang memiliki wawasan luas mengenai dunia kerja akan lebih mampu memutuskan opsi yang tepat daripada orang yang tidak memiliki wawasan yang cukup tentang dunia kerja. Adanya pengalaman prakerin juga dapat menumbuhkan minat dalam diri siswa mengenai hal-hal terkait dengan dunia kerja. Nawangsari (2022) bahwa kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa harus memiliki bekal berupa pengalaman tentang dunia kerja secara nyata dan mempraktikkan teori dengan cara mengaplikasikannya ke dalam pekerjaan sesungguhnya. Dengan desain prakerin yang terstruktur (tujuan jelas, pembimbing, assessment, refleksi), siswa mendapat kompetensi yang relevan dan transferable. Yuliani E, dkk (2023) menegaskan adanya korelasi positif antara kualitas prakerin dan kesiapan kerja. Dengan mengikuti praktik kerja industri, siswa mendapatkan pengalaman yang memunculkan potensi diri. Pengalaman prakerin yang baik akan menimbulkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pekerjaannya. Prakerin berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa yaitu dengan memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk mengenal dunia kerja dan mempraktekkan semua ilmu yang mereka dapatkan di sekolah (Rogers et al., 2021).

Agar prakerin berfungsi optimal sebagai WBL pada jurusan seperti Teknik Pemesinan, beberapa praktik desain terbukti efektif: (1) kontrak pembelajaran prakerin antara sekolah–industri yang memuat kompetensi target dan rubrik penilaian soft & hard skills; (2) pembimbing industri yang dilatih memberi umpan balik pedagogis; (3) integrasi kegiatan refleksi terstruktur (logbook, portofolio, pembimbingan) untuk merefleksikan pengalaman; dan (4) asesmen in-context (penilaian selama kerja) bukan hanya tes teori. Literatur sistematis terbaru merekomendasikan juga penelitian longitudinal untuk mengukur dampak prakerin terhadap penyerapan kerja jangka panjang.

Kemampuan Berkomunikasi sebagai Soft Skill Kunci

Komunikasi adalah pertukaran pesan dan informasi antara dua orang secara individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok (Khotimah, 2019). Komunikasi sendiri memiliki dua jenis yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal

Komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan atau tulisan biasa diartikan sebagai komunikasi verbal. Hubungan antar manusia biasanya menggunakan komunikasi verbal untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi, serta untuk memberikan penjelasan, saling bertukar pendapat, dan berdebat (Kurniati, 2016).

Komunikasi non-verbal;

Menurut Kusumawati (2016) komunikasi di mana pesannya tidak termasuk kata-kata merupakan komunikasi non-verbal. Ini termasuk bahasa isyarat, ekspresi wajah, simbol, sandi, pakaian seragam, warna, dan intonasi suara.

Pada dunia kerja bidang pemesinan, kemampuan berkomunikasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berbicara, tetapi juga meliputi kemampuan menerima instruksi, membaca gambar teknik, menyampaikan laporan pekerjaan, dan berkoordinasi dengan teknisi maupun operator mesin lainnya. Dalam industri manufaktur, komunikasi menjadi dasar bagi keberhasilan kerja tim, keselamatan kerja, dan efisiensi proses produksi. Penelitian terbaru pada siswa SMK bidang teknologi menunjukkan bahwa communication skill merupakan salah satu prediktor paling kuat dalam kesiapan kerja siswa dibandingkan keterampilan teknis saja, karena komunikasi membantu mereka memahami standar kerja dan berinteraksi dalam alur produksi yang kompleks (Rahayu & Wiranto, 2024).

Industri 4.0 membawa perubahan besar pada proses pemesinan modern, mulai dari otomatisasi CNC, penggunaan robot kolaboratif, hingga integrasi sistem produksi berbasis IoT. Dalam lingkungan kerja yang semakin kolaboratif dan terhubung secara digital, kemampuan komunikasi menjadi semakin penting. Siswa Teknik Pemesinan harus mampu menjelaskan data produksi, berkoordinasi melalui platform digital, memahami instruksi teknis berbasis software, serta melaporkan hasil kerja dengan jelas. Menurut kajian kompetensi industri terkini (Ginting & Afrianto, 2024), perusahaan manufaktur lebih memprioritaskan kandidat yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga menunjukkan communication skill, teamwork, dan problem-solving yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan kunci yang mempengaruhi kesiapan kerja. Dalam dunia kerja ketika memiliki kemampuan komunikasi yang baik maka akan dapat berkoordinasi dengan baik, sehingga pekerjaan akan lebih baik hasilnya.

Tanggung Jawab (Responsibility) sebagai Dimensi Karakter

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter inti yang menentukan kualitas seorang calon tenaga kerja. Dalam pendidikan vokasi, khususnya jurusan Teknik Pemesinan, tanggung jawab mencakup kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga peralatan mesin, mengikuti prosedur keselamatan kerja, dan menjaga kualitas hasil produksi. Penelitian dalam pendidikan kejuruan menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan aspek karakter yang paling berpengaruh dalam membentuk perilaku profesional siswa, terutama ketika mereka dihadapkan pada tugas-tugas berbasis industri yang membutuhkan konsistensi dan kedisiplinan tinggi (Setiawan & Wibowo, 2024). Tanpa sikap tanggung jawab, keterampilan teknis siswa tidak akan mencapai standar yang diharapkan dunia industri.

Di dunia kerja manufaktur, tanggung jawab sangat terkait dengan kemampuan siswa mengoperasikan peralatan dan mesin secara aman serta menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Siswa Teknik Pemesinan harus mampu memahami prosedur operasi standar (SOP), melaksanakan audit sederhana terhadap hasil kerja, dan mempertanggungjawabkan keputusan teknis yang mereka ambil. Oleh karena itu, sikap tanggung jawab menjadi salah satu syarat utama kesiapan kerja lulusan SMK. Pratiwi dan Suryono (2023) menekankan bahwa tanggung jawab berperan sebagai fondasi perilaku kerja profesional karena menjadi pedoman siswa dalam mengambil keputusan selama proses produksi. Tanpa tanggung jawab, kemampuan teknis siswa tidak akan optimal, bahkan dapat menimbulkan risiko keselamatan dan kerugian produksi.

Era Industri 4.0 menuntut pekerja yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki tanggung jawab tinggi dalam mengelola data, memantau otomatisasi, dan mengoperasikan teknologi digital pabrik. Karakter tanggung jawab kini juga mencakup kemampuan menjaga keamanan data mesin CNC, memahami jejak digital proses produksi, serta menjaga integritas informasi dalam sistem otomasi cerdas.

PENUTUP

Berdasarkan kajian literatur dan analisis konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Praktik Kerja Industri (Prakerin), kemampuan berkomunikasi, dan tanggung jawab merupakan tiga komponen utama yang membentuk kesiapan kerja siswa SMK khususnya pada jurusan Teknik Pemesinan. Prakerin sebagai bentuk work-based learning memberikan pengalaman nyata tentang dunia industri, meningkatkan pemahaman standar kerja, serta melatih siswa untuk menerapkan teori ke dalam praktik operasi mesin dan proses manufaktur. Kemampuan berkomunikasi terbukti menjadi soft skill kunci yang mendukung koordinasi, keselamatan kerja, dan efektivitas kinerja di lingkungan produksi. Sementara itu, tanggung jawab merupakan fondasi karakter yang berperan penting dalam membangun etos kerja, kedisiplinan, dan akuntabilitas siswa dalam menyelesaikan tugas teknis maupun administratif.

Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan berkontribusi secara simultan dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Prakerin memperkuat kompetensi teknis dan memberikan konteks nyata bagi pengembangan komunikasi dan tanggung jawab. Kemampuan berkomunikasi dan tanggung jawab memastikan bahwa siswa mampu beradaptasi, berperilaku profesional, dan

Membangun Kesiapan Kerja Melalui Praktik Kerja Industri (Prakerin), Kemampuan Berkomunikasi, Dan Tanggung Jawab
.....

menjalankan tugas sesuai standar industri. Dengan demikian, kesiapan kerja siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis saja, tetapi juga oleh kemampuan interpersonal dan karakter yang relevan dengan tuntutan industri modern dan dinamika pemersinan di era Industri 4.0.

DAFTAR RUJUKAN

- Ameliyah, R., & Fitriana, F. (2022). Pengaruh praktik kerja industri, penguasaan soft skill dan hasil belajar terhadap kesiapan kerja siswa SMK Islam Batu. *Journal of Comprehensive Science*, 1(5), 1087–1099. <https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/view/140>
- Goca, I. G. P. A. (2024). Pengaruh Prakerin Terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *J-Innovative*.
- Herasmus, H. (2024). Pelatihan soft skill kesiapan kerja siswa siswi kelas XII SMKN 7 Batam. *Jurnal Pustaka Paket*, 3(1), 5–8. <https://jurnal.pustakagalerimandiri.co.id/index.php/pustakapaket/article/view/405>
- Ikhsanudin, I. (2024). Efforts to improve students' soft skills in SMK. *ETJ Unesa*.
- ILO. Guidelines for Technical and Vocational Education and Training (TVET) and skills (2024). International Labour Organization
- International ARIPI / SLR on work readiness factors (2025).
- Kurniati, Desak Putu Yuli. (2016). Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal.
- Kusumawati, Tri Indah. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6(2).
- Nurjanah, Ina & Masek, Alias. (2022). Work readiness of vocational high school graduates in facing the industrial 4.0 era. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. 28. 10.21831/jptk.v28i2.48552.
- Pratiwi, L. F., & Suryono, Y. (2023). Character responsibility as a predictor of vocational students' work readiness. *Jurnal Pendidikan dan Ketenagakerjaan*, 5(3), 204–215.
- Ratnasari, E. M., & Mudrikah, S. (2024). Pengaruh ICT skill, kompetensi kejuruan dan soft skill terhadap kesiapan kerja, dimoderasi oleh praktik kerja industri. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 9(3), 345–359. <https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/24642>
- Reindrawati, D. Y., Bascha, U. F., Nata, J. H., Suriani, N. E., Suharto, B., Yunardi, R. T., Miladyah, R., & Lestari, E. (2025). Optimalisasi kesiapan kerja siswa SMK di era digital melalui integrasi AI dan soft skills. *Jurnal Abdidias*, 6(5), 622–630. <https://www.abdidias.org/index.php/abdidias/article/view/1238>
- Sitanggang, N. (2022). The Dominant Soft Skills that Affect Readiness of Vocational Graduates.
- UNESCO. Strategy for TVET 2022–2029: Transforming Technical and Vocational Education and Training.
- Viona, E., & Afrianti, H. (2024). A Systematic Literature Review on Work-Based Learning: Trends, Challenges, and Future Directions. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 771–789. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.368>
- Yulaini, E et al. (2023). Pengaruh Pengalaman Kegiatan Prakerin terhadap Kesiapan Kerja. *Jurnal Neraca*.